

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat empat hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Dampak Kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev Terhadap Reunifikasi Jerman 1989” ini. *Pertama*, Bagaimana *Navoye Nyscheleniye* berpengaruh terhadap reunifikasi Jerman, padahal pada aspek tersebut ada anggapan bahwa yang berpengaruh adalah kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*. *Kedua*, Apa yang melatarbelakangi Mikhail Gorbachev mengambil kebijakan politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) sehingga dapat berdampak pada reunifikasi Jerman. *Ketiga*, Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Mikhail Gorbachev dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya (*Navoye Nyscheleniye*) pada peristiwa reunifikasi Jerman. *Keempat*, Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan orientasi politik luar negeri (*Navoye Nyscheleniye*) Uni Soviet pada masa Mikhail Gorbachev terhadap reunifikasi Jerman. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kebijakan yang berpengaruh terhadap reunifikasi Jerman yaitu *Navoye Nyscheleniye* bukan *Glasnost* dan *Perestroika*. Gorbachev

mengambil beberapa kebijakan menurut porsinya masing-masing. Pada pembahasan pertama ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu politik yaitu konsep otoritas yaitu konsep yang mengacu pada klaim legitimasi, pembenaran, dan hak untuk melaksanakan kekuasaan yang dianggap tidak lazim menjadi kekuasaan yang lazim.

Gorbachev sebagai pemimpin Uni Soviet berpendapat bahwa Presiden-presiden terdahulu yang menjabat di Uni Soviet menyalahgunakan kekuasaannya dengan menerapkan kebijakan yang dianggap memberatkan rakyat Soviet, atas dasar itulah Gorbachev mencoba mengubah kebijakan yang ia anggap bisa mengatasi masalah Soviet, baik itu di dalam maupun di luar negeri. Sebenarnya, Gorbachev bimbang dalam menjalankan kebijakannya itu. Kebimbangannya tersebut dalam interdisipliner ilmu sosiologi dikenal dengan konflik kepentingan, yaitu suatu keadaan sewaktu seseorang pada posisi yang memerlukan kepercayaan, memiliki kepentingan profesional dan pribadi yang bersinggungan. Persinggungan kepentingan ini dapat menyulitkan orang tersebut untuk menjalankan tugasnya. Persinggungan yang dimaksud yaitu persinggungan antara Gorbachev dan masyarakat Soviet yang tidak menginginkan adanya perubahan.

Kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika* diterapkan untuk mengatasi keadaan di dalam negeri Uni Soviet, sedangkan kebijakan politik luar negeri *Navoye Nyscheleniye* diterapkan untuk memperbaiki wibawa Soviet di dunia internasional. Kegagalan dan keberhasilan dari tiap kebijakan tersebut tentunya akan terasa bagi masing-masing porsi. Asumsinya, jika kebijakan *Glasnost* dan *Perestroika*

mengalami keberhasilan maupun kegagalan maka akan berimbas pada keadaan intern Soviet, begitupun dengan *Navoye Nyscheleniye* jika mengalami hal yang sama, maka akan berimbas pada keadaan luar negeri Soviet. Akan tetapi, hal yang perlu digaris bawahi disini adalah kebijakan *Navoye Nyscheleniye* bukan satu-satunya faktor penyebab reunifikasi Jerman. Ada hal lain yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, di antaranya:

- a. Adanya keinginan dari masyarakat Jerman Timur untuk lepas dari Uni Soviet dan mengadakan unifikasi dengan Jerman Barat.
- b. Keadaan intern Soviet yang *collapse* di berbagai bidang mendorong terwujudnya reunifikasi Jerman.

Kedua, dari hasil penelitian diketahui bahwa Mikhail Gorbachev merupakan pribadi yang lembut dan suka perdamaian. Hal itu terlihat dari kebijakan yang ia keluarkan dalam menyelamatkan Soviet baik di dalam maupun luar negeri. Misalnya saja dalam kebijakan luar negeri atau lebih dikenal dengan kebijakan *Navoye Nyscheleniye*, Mikhail Gorbachev mengeluarkan kebijakan tersebut atas dasar kemanusiaan, ia tidak menginginkan jika negara lain (dalam hal ini Jerman Timur) merasakan penderitaan sebagai korban perang yang ia rasakan dulu sewaktu remaja di Uni Soviet. Dapat diasumsikan bahwa pribadinya yang lembut tersebut merupakan dampak psikologis dari pengalaman buruk yang ia rasakan. Selain itu, interdisipliner ilmu politik pun berperan penting dalam mengungkapkan latar-belakang Gorbachev mengambil kebijakan *Navoye Nyscheleniye* yaitu konsep otoritas. Di mana,

Gorbachev sebagai kepala negara mempunyai otoritas atau kewenangan untuk melakukan sesuatu hal yang baik demi kepentingan negaranya Uni Soviet. Gorbachev menyadari, Uni Soviet tidak akan bertahan disaat keadaan ekonomi yang terpuruk, atas dasar itulah Gorbachev mengeluarkan kebijakan Glasnost dan Perestroika untuk mengatasi permasalahan dalam negeri, dengan diiringi kebijakan *Navoye Nyscheleniye* untuk mengatasi masalah luar negeri. Akan tetapi, prediksi Gorbachev mengenai keberhasilan kebijakannya tersebut ternyata salah, kebijakannya itu ternyata tidak mendatangkan keberhasilan tapi malapetaka yang mengakibatkan Uni Soviet runtuh, dalam interdisipliner ilmu sosiologi hal tersebut dikenal dengan konflik kepentingan, di mana antara harapan dan realita bertentangan.

Ketiga, upaya-upaya yang dilakukan Gorbachev dalam menjalankan kebijakan *Navoye Nyscheleniye*, dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu sosiologi yaitu konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang dimaksud yaitu konflik antara Uni Soviet dan Amerika Serikat, Prancis maupun Inggris mengenai status Jerman Barat dan Jerman Timur. dalam menjalankan upayanya tersebut, Gorbachev terlebih dahulu merangkul Amerika Serikat untuk mengadakan perdamaian, dengan alasan Amerika merupakan negara adikuasa yang cukup berpengaruh dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan Prancis maupun Inggris. Selain itu, dalam interdisipliner ilmu politik yaitu konsep otoritas, Gorbachev memiliki kewenangan terhadap sesuatu yang ia lakukan demi kepentingan Soviet, ia berpikir bahwa jika Soviet terus bersaing dengan Amerika Serikat akan memberikan dampak yang negatif, mengingat keadaan Soviet yang *collapse* di berbagai bidang

akan dibebani juga dengan biaya perang yang terus-menerus dengan Amerika Serikat. Atas dasar itulah Gorbachev memilih berdamai dengan Amerika Serikat. Semua hal tersebut didasarkan pada pengalaman Gorbachev sejak kecil sebagai korban perang, ia merasakan bahwa jadi korban perang merupakan sesuatu hal yang tidak menyenangkan, banyak orang yang tidak bersalah menjadi korban, bahkan keuangan negarapun akan menipis demi membiayai peperangan tersebut. Serangkaian pertemuan kedua negara tersebut dilakukan dalam menuju perdamaian. Diawali dari pertemuan antara Gorbachev dan Reagen yang membahas mengenai penghapusan rudal balistik dan nuklir, dan diantara kedua negara tersebut mulai mengonsep proses reunifikasi Jerman. Setelah, terjadi kesepakatan diantara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Amerika mulai merangkul Prancis dan Inggris agar mau bekerjasama dalam mewujudkan proses reunifikasi Jerman.

Keempat, dampak yang ditimbulkan dari kebijakan *Navoye Nyscheleniye* Mikhail Gorbachev terhadap reunifikasi Jerman. Sebenarnya jika dilihat dari pendekatan interdisipliner ilmu sosiologi yaitu konflik kepentingan, reunifikasi Jerman tidak hanya terwujud karena kebijakan *Navoye Nyscheleniye* dari Mikhail Gorbachev. Akan tetapi, karena keinginan rakyat Jerman Timur sendiri yang ingin lepas dari Soviet, mereka menganggap bahwa pemerintahan yang dijalankan Honecker di Jerman Timur dipengaruhi oleh ideologi Soviet yaitu Komunis. Sedangkan ideologi Komunis menekankan bahwa tidak adanya batasan antara ekonomi dan politik, akibatnya hubungan kekuasaan dipengaruhi hubungan pertukaran. Seperti diketahui, partai memegang kekuasaan monopoli terhadap

kehidupan ekonomi, sosial, politik karenanya jika keadaan elit dalam keadaan stabil, maka keadaan ekonomi, sosial, politik pun akan stabil. Akan tetapi, upaya yang dijalankan oleh masyarakat Jerman Timur untuk mengadakan unifikasi dengan Jerman Barat tidak akan berjalan lancar jika Gorbachev tidak menanggapinya secara serius, sebagai kepala negara Soviet yang menguasai Jerman Timur Gorbachev mempunyai kewenangan untuk melakukan sesuatu terhadap Jerman Timur yaitu dengan mengadakan “perundingan 2+4” dengan pihak Amerika Serikat, Inggris maupun Prancis untuk melepaskan Jerman Barat dan Jerman Timur agar bersatu menjadi sebuah negara Jerman yang dikenal dengan reunifikasi Jerman. Kewenangan ini dalam interdisipliner ilmu politik dikenal dengan konsep otoritas.